

ANALISIS BAHASA CAMPUR KODE DALAM LIRIK LAGU *BERGEK*

Nurmina^{1*)}, Nurul Aflah¹

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Almuslim, Bireuen

^{*)}Email: minabahasa1885@gmail.com

²Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah Universitas Almuslim, Bireuen

ABSTRAK

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan masyarakat dalam berinteraksi antara satu dengan lainnya. Di zaman yang canggih dan modern ini, bagi penyair atau pujangga, lagu merupakan salah satu media penyampaian bahasa yang paling bagus dalam menyampaikan informasi. Hal ini dikarenakan selain berupa informasi, lirik lagu yang bagus dapat menghibur masyarakat. Oleh karena itu, para pujangga berlomba-lomba menciptakan lirik lagu dengan berbagai bentuk dan warna musik yang modern. Bergek merupakan salah satu penyanyi lagu yang sangat terkenal di era sekarang ini yang berasal dari daerah Aceh. Lagu-lagu yang dinyanyikan oleh Bergek memiliki keunikan dan kekhasan terutama dari segi lirik lagunya. Lirik lagu yang dinyanyikan menggunakan campur bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Aceh dalam ilmu bahasa dikenal dengan campur kode. Oleh karena itu lagu Bergek dikenal oleh semua kalangan di daerah Aceh mulai dari anak-anak sampai orang dewasa. Karena ketenaran lagu tersebut, peneliti tertarik ingin mengkaji bahasa campur kode yang digunakan dalam lirik lagu Bergek tersebut secara mendalam, ilmiah, dan nyata dalam bentuk penelitian. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian hermeneutik. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah lirik-lirik lagu yang memiliki bahasa-bahasa campur kode dalam lagu Bergek. Sumber data dalam penelitian ini adalah lagu Bergek, sebanyak 5 lagu, yaitu 1) Goyang lagi, 2) Cinta Ka Meuri, 3) Gini Gitu, 4) Kau Kembali, dan, 5) Bohate 3. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dalam 5 lagu lagu Bergek yang dianalisis ditemukan 21 data bahasa campur kode dengan 3 jenis campur kode, yaitu 18 data campur kode ke dalam (inner code mixing), 1 campur kode ke luar (outer code mixing), dan 2 campur kode campuran (hybrid code mixing). Berdasarkan jumlah data tersebut, data yang paling dominan yang digunakan dalam lirik Lagu Bergek adalah bahasa campur kode ke dalam (inner code mixing), yaitu terdapat 18 data.

Kata kunci : Bahasa campur kode, Lirik lagu Bergek

1. PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu sebagai media komunikasi. Tanpa bahasa segala kegiatan interaksi akan lumpuh. Mengingat pentingnya bahasa dalam menjalankan segala aktivitas bermasyarakat, tentu setiap masyarakat selalu terlibat sebagai komunikator (pembicara) maupun sebagai komunikan (penyimak). Peristiwa-peristiwa komunikasi yang berlangsung tersebut dapat dijadikan media atau sarana untuk mengungkapkan ide, gagasan, maksud, isi pikiran, realitas dan sebagainya. Dengan demikian, bahasa memiliki fungsi sebagai alat interaksi dalam setiap tuturan sosial sebagai penyampaian dalam berinteraksi.

Berbahasa yang baik dan benar seperti yang dianjurkan bukanlah selalu menggunakan bahasa baku atau resmi dalam setiap kesempatan, waktu, dan tempat, melainkan mempergunakan suatu bahasa atau ragam bahasa tertentu menurut fungsi

ragam untuk situasi dan keperluan tertentu. Dalam penggunaannya harus dibedakan cara pemakaiannya dengan memperhatikan situasinya, yaitu, siapa lawan bicaranya, di mana dan kapan digunakan. Bahasa baku cenderung digunakan pada situasi resmi, misalnya dalam situasi rapat, situasi belajar mengajar, surat menyurat dinas dan sebagainya. Sedangkan bahasa nonbaku umumnya digunakan sebagai bahasa sehari-hari dengan catatan situasinya lebih santai dan tidak resmi. Bahasa juga memiliki perkembangan dan perubahan yang dipengaruhi oleh gerak migrasi dan kontak sosial, gerak migrasi dipengaruhi oleh perpindahan penutur bahasa dari daerah satu ke daerah yang lain, sedangkan bahasanya dipengaruhi oleh kontak sosial yaitu sekelompok penutur bahasa yang memiliki tingkat interaksi tinggi.

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa bahasa merupakan sarana dalam berkomunikasi. Karena dengan bahasa manusia dapat

menyampaikan pesan kepada orang lain, bisa juga melalui lagu atau nyanyian juga merupakan salah satu sarana penyampaian pesan dengan menggunakan bahasa yang indah. Lagu adalah sebuah hasil ungkapan hati seseorang musisi, lirik lagu termasuk dalam genre imajinatif karena lirik adalah karya sastra puisi yang berisi curahan perasaan pribadi dan susunan kata sebuah nyanyian. Setiap lagu pasti mempunyai tujuan tertentu yang ingin disampaikan kepada masyarakat sebagai pendengarnya. Sebab pada dasarnya lagu bukan hanya sebagai hiburan semata namun, juga memiliki pesan yang disampaikan kepada pendengar yang dipadukan dengan irama musiknya, sehingga lagu tersebut enak didengar.

Seiring berkembang ilmu pengetahuan dan teknologi, para pencipta lagupun ikut terpengaruh dengan hal tersebut. Para pencipta lagu biasanya mengikuti perkembangan zaman dengan cara menciptakan lirik lagu yang beraneka ragam bentuk dan warna musik yang modern seperti Lagu Bergek. Bergek merupakan salah satu penyanyi lagu yang sangat terkenal di era sekarang ini yang berasal dari daerah Aceh. Lagu-lagu yang dinyanyikan oleh Bergek memiliki keunikan dan kekhasan terutama dari segi lirik lagunya. Lirik lagu yang dinyanyikan menggunakan campur bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Aceh dalam ilmu bahasa dikenal dengan campur kode. Karena campur bahasa tersebut membuat lagu Bergek tersebut indah, lucu, dan unik di mata masyarakat Aceh. Oleh karena itu lagu Bergek

Di kenal oleh semua kalangan di daerah Aceh mulai dari anak-anak sampai orang dewasa.

Karena ketenaran lagu tersebut, peneliti tertarik ingin mengkaji bahasa campur kode yang digunakan dalam lirik lagu Bergek tersebut secara mendalam, ilmiah, dan nyata dalam bentuk penelitian. Oleh karena itu, peneliti ini berjudul "Analisis Bahasa Campur Kode dalam Lirik Lagu Bergek".

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan data tentang penggunaan bahasa campur kode dalam lirik lagu Bergek. Penelitian ini memiliki kontribusi bagi masyarakat banyak. Secara teoretis penelitian ini diharapkan memberi manfaat terhadap pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang sastra dan bidang bahasa khususnya bahasa campur kode. Secara praktis dapat menambah wawasan tentang bahasa campur kode dalam lirik lagu yang dinyanyikan oleh Bergek dan membuat masyarakat penikmat musik lebih kritis dalam menanggapi lagu-lagu yang dinyanyikan oleh Bergek.

2. KAJIAN LITERATUR

Pengertian Bahasa

Sebagai makhluk yang hidup di dalam masyarakat dan selalu melakukan interaksi dengan masyarakat lainnya tentu membutuhkan suatu alat komunikasi agar bisa saling memahami tentang suatu hal. Sebagai alat komunikasi manusia, bahasa adalah suatu sistem yang bersifat sistematis dan sekaligus sistemis. Yang dimaksud dengan sistemis adalah bahwa bahasa itu bukan suatu sistem tunggal, melainkan terdiri pula dari beberapa subsistem, yaitu subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis, dan subsistem semantik.

Menurut Chaer (2003:30) istilah kata bahasa dalam bahasa Indonesia memiliki lebih dari satu makna atau pengertian, yaitu :

1) Bahasa Sebagai Lambang

Kata lambang sudah sering kita dengar dalam percakapan sehari-hari. Umpamanya dalam membicarakan bendera kita Sang Merah Putih sering dikatakan warna merah adalah lambang keberanian dan warna putih adalah lambang kesucian. Atau gambar bintang dalam burung Garuda Pancasila yang merupakan lambang asas Ketuhanan Yang Maha Esa serta gambar padi dan kapas yang merupakan lambang asas keadilan sosial.

2) Bahasa Adalah Bunyi

Kata bunyi, yang sering sukar dibedakan dengan kata *suara*, sudah biasa kita dengar dalam kehidupan sehari-hari. Secara teknis, menurut Kridalaksana (1983:27) bunyi adalah kesan pada pusat saraf sebagai akibat dari getaran gendang telinga yang bereaksi karena perubahan-perubahan dalam tekanan udara. Bunyi ini bisa bersumber pada gesekan atau benturan benda-benda, alat suara pada binatang dan manusia. Lalu, yang dimaksud dengan bunyi pada atau yang termasuk lambang bahasa adalah bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Jadi, bunyi yang bukan dihasilkan oleh alat ucap manusia tidak termasuk bunyi bahasa. Tetapi juga tidak semua bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia termasuk bunyi bahasa. Bunyi teriak, bersin, batuk-batuk, dan bunyi orokan bukan termasuk bunyi bahasa meskipun dihasilkan oleh alat ucap manusia.

3) Bahasa Itu Bermakna

Sistem lambang yang berwujud bunyi, atau bunyi ujar tentu ada yang dilambangkan. Maka, yang dilambangkan itu adalah suatu pengertian, suatu konsep, suatu ide, atau suatu pikiran yang ingin disampaikan dalam wujud

- bunyi itu. Oleh karena lambang- lambang itu mengacu ada suatu konsep, ide, atau pikiran, maka dapat dikatakan bahwa bahasa itu mempunyai makna. Misalnya, lambang bahasa yang mempunyai bunyi {kuda}: lambang ini mengacu pada konsep “sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai”, konsep ini dihubungkan dengan benda yang ada di dunia nyata. Jadi lambang bunyi {kuda} yang mengacu pada konsep “binatang berkaki empat yang biasa dikendarai” dihubungkan dengan benda nyata yang ada di alam akan terlukis di benak pendengarnya. Jadi apabila bahasa itu bermakna, maka segala sesuatu ucapan yang tidak mempunyai makna dapat disebut bukan bahasa.
- 4) Bahasa Itu Arbitrer
Kata arbitrer bisa diartikan “sewenang-wenang, berubah- ubah, tidak tetap, mana suka”, yang dimaksud dengan istilah arbitrer itu ialah tidak adanya hubungan wajib antara lambang bahasa (yang berwujud bunyi) itu dengan konsep atau pengertian yang dimaksud oleh lambang tersebut. Umpamanya antara {kuda} dengan yang dilambangkannya, yaitu “sejenis binatang yang biasa dikendarai”. Kita tidak dapat menjelaskan mengapa binatang tersebut disebut dilambangkan dengan bunyi {kuda}. Mengapa, misalnya bukan {aduk} atau {akud} atau lambang lainnya.
 - 5) Bahasa Itu Konvensional
Meskipun hubungan antara lambang bunyi dengan lambang yang dibunyikan bersifat arbitrer, tetapi penggunaan lambang tersebut untuk suatu konsep tertentu bersifat konvensional. Artinya, suatu anggota masyarakat bahasa itu mematuhi konvensi bahwa lambang tertentu itu digunakan untuk mewakili konsep yang diwakilinya. Jadi, kalau kearbitreran bahasa terletak pada hubungan antara lambang- lambang bunyi dengan konsep yang dilambangkan, maka konvensional bahasa terletak pada kepatuhan para penutur bahasa untuk menggunakan lambang itu sesuai dengan konsep yang dilambangkan.
 - 6) Bahasa Itu Produktif
Kata *produktif* adalah bentuk ajektif dari kata benda produksi. Arti *produktif* adalah “banyak hasilnya”, atau lebih tepat “terus- menerus menghasilkan”. Lalu, kalau bahasa itu dikatakan produktif, maka maksudnya, meskipun unsur- unsur bahasa itu terbatas, tetapi dengan unsur- unsur jumlahnya terbatas itu dapat dibuat satuan- satuan bahasa yang jumlahnya tidak terbatas, meski secara relatif, sesuai dengan sistem yang berlaku dalam bahasa itu.
 - 7) Bahasa Itu Unik
Unik artinya mempunyai ciri khas yang spesifik yang tidak dimiliki oleh orang lain. Lalu, kalau bahasa dikatakan bersifat unik, maka artinya, setiap bahasa memiliki ciri khas sendiri yang tidak dimiliki oleh bahasa lainnya. Ciri khas ini bisa menyangkut sistem bunyi, sistem pembentukan kata, sistem pembentukan kalimat, atau sistem lain-lainnya. Salah satu keunikan bahasa Indonesia adalah sistem tekanan kata tidak bersifat morfemis, melainkan sintaksis. Maksudnya, kalau pada kata tertentu di dalam kalimat kita berikan tekanan, maka makna kata itu tetap, yang berubah adalah makna keseluruhan kalimat.
Keunikan yang menjadi salah satu ciri bahasa ini terjadi pada masing- masing bahasa, seperti bahasa Batak, bahasa Minang, bahasa Jawa, bahasa Inggris, atau bahasa Cina.
 - 8) Bahasa Itu Universal
Bahasa bersifat universal. Artinya, ada ciri-ciri yang sama yang dimiliki oleh setiap bahasa yang ada di dunia ini. Ciri – ciri yang universal ini tentunya merupakan unsur bahasa yang paling umum, yang bisa dikaitkan dengan ciri-ciri atau sifat- sifat bahasa lain. Karena bahasa itu bersifat ujaran, maka ciri universal dari bahasa yang paling umum adalah bahwa bahasa itu mempunyai bunyi bahasa yang terdiri dari vokal dan konsonan. Tetapi berupa banyak vokal dan konsonan yang dimiliki oleh setiap bahasa, bukanlah persoalan keuniversalan. Bahasa Indonesia, misalnya, mempunyai 6 buah vokal dan 22 konsonan, sedangkan bahasa Arab mempunyai 3 buah vokal pendek dan 3 buah vokal panjang serta 28 buah konsonan (Al- Khuli 1982:321), bahasa Inggris memiliki 16 buah vokal (termasuk diting) dan 24 konsonan (Al- Khuli 1982:320).
 - 9) Bahasa Itu Dinamis
Bahasa itu dinamis karena bahasa itu bersifat tidak tetap, berubah. Perubahan bahasa bisa terjadi pada semua tataran, baik fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, maupun leksikon. Perubahan yang paling jelas, dan paling banyak terjadi, adalah pada bidang leksikon dan semantik yaitu dengan muncul kata- kata baru sebagai akibat perubahan budaya dan ilmu, atau ada kata- kata lama yang muncul dengan makna baru. Perubahan dalam bahasa ini dapat juga bukan terjadi perubahan pengembangan dan perluasan, melainkan berupa kemunduran sejalan dengan

perubahan yang dialami masyarakat bahasa yang bersangkutan, contoh yang konkret adalah bahasa Latin dan bahasa Sanskerta, untungnya kosakata bahasa Latin dan Sanskerta tetap dipakai sebagai istilah dalam bidang ilmu pengetahuan.

- 10) Bahasa Itu Bervariasi
Mengenai variasi bahasa ini ada tiga istilah yang perlu diketahui, yaitu idiolek, dialek, dan ragam. Idiolek adalah variasi atau ragam bahasa yang bersifat perseorangan, Dialek adalah variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat pada suatu tempat atau suatu waktu, misalnya dialek Banyumas, dialek Jawa, dialek Tegal, dan sebagainya. Sedangkan ragam atau ragam bahasa adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi, keadaan atau untuk keperluan tertentu.
- 11) Bahasa Itu Manusiawi
Bahasa itu manusiawi dalam arti hanya milik manusia dan hanya dapat digunakan oleh manusia, sedangkan alat komunikasi binatang bersifat terbatas dalam arti hanya digunakan untuk keperluan hidup kebinatangannya saja. Kalaupun ada binatang yang dapat mengerti dan dapat memahami, serta dapat melakukan perintah manusia yang diberikan dalam bahasa Indonesia, bukan karena intelegensinya, melainkan berkat latihan yang diberikan kepadanya. Tanpa latihan yang berulang-ulang mustahil binatang itu bisa mengerti bahasa manusia. Sehingga pernyataan “ Bahasa Itu Manusiawi “ merupakan bahasa adalah sesuatu yang dimiliki manusia yang merupakan hal penting dalam kehidupannya dan dengan bahasa manusia dapat melakukan komunikasi untuk mempermudah atau mencapai tujuannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pengertian Campur Kode

Indonesia merupakan negara multilingual. Maksudnya selain bahasa Indonesia yang digunakan secara nasional, terdapat pula ratusan bahasa daerah, besar maupun kecil bahasa yang digunakan tentu bervariasi pada tiap anggota masyarakat. Banyaknya bahasa yang digunakan di Indonesia menyebabkan terjadinya kontak bahasa dan budaya beserta dengan segala peristiwa kebahasaan seperti bilingualisme, alih kode, campur kode, dan interferensi. Oleh karena itu, kebanyakan orang Indonesia menjadi manusia yang bilingual maupun multilingual. Peristiwa alih kode, campur kode, dan interferensi sudah lazim dilakukan oleh penutur bahasa Indonesia (Chaer & Agustina, 2004:227)

Pemakaian ragam bahasa yang demikian mempunyai tujuan agar pembicaraan lebih komunikatif, santai, dan akrab. Bahasa yang komunikatif merupakan salah satu strategi yang berupaya untuk memikat daya tarik pendengar cenderung kekiniaan karena mengikuti *trend* seperti pada lirik lagu Bergek pada kata “ kamera 360, B612 pajoh”. Pemakaian bahasa yang komunikatif akan mampu menarik pendengar, hal tersebut membuat penikmat musik tertarik dengan adanya campur kode pada lirik lagu,.

Campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Dalam hal ini penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika memakai bahasa tertentu (Suddhono, 2012:75). Menurut Thelander (dalam Chaer, 2004:115) “Campur kode adalah suatu peristiwa tutur, klausa- klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase-frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri”. Sedangkan menurut Suwito (dalam Wijana, 2013:171) Campur kode adalah suatu keadaan berbahasa bilamana orang mencampur dua atau lebih bahasa dengan saling memasukkan unsur-unsur yang satu ke dalam bahasa yang lain, akan tetapi unsur-unsur tersebut tidak lagi mempunyai fungsi sendiri.

Bentuk dan Tipe Campur Kode

Adapun bentuk dan tipe campur kode dalam lirik lagu Bergek adalah sebagai berikut; campur kode berupa kata, berupa kata dasar, berupa kata berimbuhan, dan campur kode berupa frasa.

- 1) Campur Kode Berupa Kata
Kata adalah satuan gramatikal bebas yang terkecil. Maksudnya tidak dapat dipecah-pecah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil yang masing masing mengandung makna (Kentjono, 1982:44). Berdasarkan bentuknya kata dapat dibedakan menjadi empat macam yaitu : kata dasar, kata turunan, kata ulang, dan kata majemuk. Selain itu menurut Ramlan (1981:22) kata dapat terbagi menjadi tujuh kategori yaitu kata benda (nomina), kata kerja (verba), kata sifat (adjektiva), kata keterangan (adverbial), kata bilangan (numeralia) dan kata tugas. Campur kode berupa kata yang ditemukan pada data ialah kata dasar, kata berimbuhan dan kata ulang.
- 2) Berupa Kata Dasar
Kata dasar dalam KBII (1997) artinya adalah elemen terkecil dari sebuah bahasa yang diucapkan atau dituliskan dan merupakan realisasi kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. Berikut penyusupan unsur berupa kata dasar dengan

tipe ekstern yang ada terdapat pada data : *trend, Hp, loading, pending, original, Bbm*. Sedangkan jenis campur kode yang berupa kata dasar dalam bahasa asing yang menyusup kedalam bahasa sasaran dalam lirik lagu Bergek terdapat pada data : (1) *Number No active Line*, (2) *Bm tidak ku dc* (3) *How I miss you is*. Kata original pada data dc (2) berarti “*delete contac/ delcon*”. Makna kata original seperti yang terdapat dalam KBBI (1996:912) yang telah diserap, namun karena faktor kebiasaan kata padananya dalam bahasa Indonesia hampir tidak pernah digunakan. Kadang penutur hanya menggunakan kata ori untuk menyingkat kata original tersebut dan biasanya lawan tutur sudah dapat memahami maksud penutur. Unsur bahasa berupa kata dalam bahasa daerah yaitu bahasa Aceh ke dalam bahasa Indonesia yang ditemukan pada lirik lagu Bergek, contohnya terdapat pada data “ *habeh pulsa ku isi kamu hilang ku cari*”. Penggunaan kata dalam bahasa aceh tersebut memiliki makna yaitu ‘habis’ dalam bahasa Indonesia. Oleh penyanyi dalam lirik lagu adalah sebagai kata sifat.

- 3) Berupa Kata Berimbuhan
Afiks atau imbuhan adalah semacam morfem non dasar yang secara struktural dilekatkan pada kata dasar atau bentuk dasar untuk membentuk kata-kata baru. Bentuk kata dasar merupakan bentuk yang dijadikan landasan untuk tahap pembentukan berikutnya. Sedangkan menurut Ramlan (dalam Novalia, 2013:27) dalam kata berimbuhan penyusupan unsur yang terjadi pertimbangannya sama dengan kata dasar, yang membedakan yaitu bahwa kata dasar merupakan morfem bebas sedangkan kata berimbuhan terdiri dari morfem bebas dan terikat, sehingga sudah berwujud kata kompleks.
- 4) Campur Kode Berupa Frasa
Frasa adalah kesatuan yang terdiri atas dua kata atau lebih yang mestinya mempertahankan makna kata dasarnya, sementara gabungan itu menghasilkan suatu relasi tertentu dan tiap pembentuknya tidak dapat berfungsi sebagai subjek dan predikat dalam kontruksi tersebut (Keraf, 1991:175). Frasa dapat dibedakan atas dua kategori yaitu frasa endosentris adalah frasa yang salah satu unsurnya atau komponennya memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya. Artinya, salah satu komponennya ini dapat menggantikan kedudukan keseluruhannya. Sedangkan, frasa eksosentrik adalah frasa yang komponennya tidak mempunyai perilaku

sintaksis yang sama dengan keseluruhannya (Chaer, 2003:225-226)

Faktor Penyebab Campur Kode

Faktor- faktor penyebab terjadinya campur kode menurut (Chaer & Leonie, 2004: 119) yaitu: Pembicara atau penutur, pengaruh bahasa dari pendengar atau lawan tutur, perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, perubahan topik pembicaraan. Sedangkan, (Suwito, 1985: 32) mengemukakan adanya faktor- faktor yang menandai terjadinya peristiwa tutur itu dengan singkatan *SPEAKING*, yang masing- masing bunyi merupakan fonem awal dari faktor-faktor yang dimaksudnya, ialah : *setting and scene* (latar), *participant* (peserta), *ends* (hasil) *act* (amanat), *keys* (cara), *instrument* (saran) *norma* (norma) dan *genre* (jenis).

Jenis- Jenis Campur Kode

Berdasarkan unsur- unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya (Suwito, 1983:92) membedakan campur kode menjadi beberapa macam bentuk, antara lain: penyisipan unsur- unsur yang berbentuk kata, penyisipan unsur- unsur yang berbentuk frasa, penyisipan unsur- unsur yang berbentuk baster, penyisipan unsur-unsur yang berbentuk perulangan kata, penyisipan unsur – unsur yang berbentuk ungkapan atau idiom, dan penyisipan unsur- unsur yang berbentuk klausa. Sedangkan, Chaer dan Agustina (2004:116-117) menyatakan bahwa campur kode itu dapat berupa pencampuran serpihan kata, frase dan klausa suatu bahasa di dalam bahasa lain yang digunakan.

Jenis campur kode berdasarkan asal usul serapannya dibedakan menjadi tiga jenis campur kode ke dalam (*inner code mixing*) adalah campur kode yang menyerap unsur- unsur bahasa asli yang masih sekerabat, jenis campur kode ke luar (*outer code mixing*) adalah campur kode yang menyerap unsur- unsur bahasa asing, dan campur kode campuran (*hybrid code mixing*) adalah campur kode yang di dalamnya (mungkin klausa atau kalimat) telah menyerap unsur bahasa asli (bahasa-bahasa daerah) dan bahasa asing.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena data hasil penelitian adalah berbentuk kata- kata dan dianalisis dalam bentuk uraian atau penjelasan. Adapun pendekatan kualitatif. Menurut Sugiono (2011: 15) menyatakan bahwa:

“Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang ilmiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dengan cara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.”

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian hermeneutik. Menurut Ricoeur (Suwandi, 2011: 42) Hermeneutik adalah jenis penelitian yang berusaha memahami makna sastra yang ada dibalik struktur. Pemahaman makna, tak hanya pada simbol, melainkan memandang sastra pada teks. Di dalam teks ada konteks sehingga ditemukan makna utuh.

Data dan Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah lirik-lirik lagu yang memiliki bahasa-bahasa campur kode dalam lagu Bergek. Sumber data dalam penelitian ini adalah lagu Bergek, sebanyak 5 lagu adapun judul lagu tersebut adalah: 1) *Goyang Lagi* album “Boh hate” 2) *Cinta Ka Meuri* album Suet Baje Jih Bloe” 3) *Gini Gitu* album “Beuk tunda- tunda” 4) *Kau Kembali* album “Boh hate” dan, 5) *Bohate 3* album “Boh hate 3”.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Peneliti mendengarkan lagu- lagu Bergek
- 2) Peneliti mencatat lirik lagu tersebut dalam teks tertulis
- 3) Peneliti memberi kode pada bagian lirik lagu yang mengandung bahasa campur kode
- 4) Peneliti mengumpulkan data yang telah diberi kode
- 5) Peneliti mengelompokkan data yang mengandung campur kode untuk dianalisis.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah kualitatif, (Semir, 1993: 23) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka atau analisis non-statistik, tetapi mengutamakan ke dalam interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris, artinya tehnik ini digunakan dengan cara menganalisis lirik lagu Bergek yang mengandung bahasa campur kode. Adapun langkah-langkah dalam teknik analisis data adalah 1) mereduksi data (*data reduction*), 2) Penyajian data (*data display*), dan 3) Menarik kesimpulan (*verifikasi*). Dalam menganalisis bahasa campur kode dalam lagu

Bergek diharapkan akan mendapatkan penjelasan tentang bahasa campur kode dalam lirik lagu Bergek setelah diteliti.

4. HASIL PENELITIAN

Hasil analisis data ditemukan dalam 5 lagu Bergek terdapat 21 data bahasa campur kode yang digunakan. Dua puluh satu data tersebut dikelompokkan dalam 3 jenis campur kode, yaitu data campur kode ke dalam (*inner code mixing*), 2 campur kode ke luar (*outer code mixing*) dan 2 campur kode campuran (*hybrid code mixing*).

Jenis Campur Kode Ke Dalam (*Inner Code Mixing*)

Jenis campur kode ke dalam adalah jenis campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asli yang masih sekerabat. Dalam penelitian ini unsur bahasa asli yang diserap adalah bahasa Aceh dengan bahasa Indonesia atau bahasa Indonesia ke bahasa Aceh. Adapun dalam penelitian ini peneliti menemukan 18 data tentang bahasa campur kode ke dalam dapat ditemukan pada data 1, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 17, 18, 19, 20, dan data 21.

Tuturan lirik data (1) mengalami peristiwa campur kode ke dalam (*Inner Code Mixing*) yang berwujud kata. Peristiwa campur kode ke dalam yang dimaksud adalah peristiwa campur kode yang bersumber bahasa asli, yaitu bahasa Indonesia. Hal ini dapat ditemukan pada baris pertama bait pertama pada data 1 “Lheuh *mandi* ka *wangi*” yaitu pecampuran antara bahasa Aceh “lheuh” yang dalam bahasa Indonesia berarti “sudah” dengan bahasa Indonesia “*mandi*” kemudian bercampur ke bahasa aceh “ka” yang dalam bahasa Indonesia berarti “sudah” dan terjadi pecampuran kembali ke dalam bahasa Indonesia “*wangi*”. Tuturan lirik data (1) dinyanyikan oleh penyanyi Aceh yang ingin mengungkapkan amanat pada lagu “Goyang Lagi” Album *Boh Hate 2* bait pertama tentang adanya perasaan senang setelah mandi sambil bernyanyi memamerkan kehebatan dalam bidang bernyanyi.

Tuturan lirik data (2) mengalami peristiwa campur kode ke dalam (*Inner Code Mixing*) yang berwujud kata berimbuhan. Peristiwa campur kode ke dalam yang dimaksud adalah peristiwa campur kode yang bersumber bahasa asli, yaitu bahasa Indonesia. Hal ini dapat ditemukan pada baris ketiga bait kedua pada data 2 “Sabe di *dampngi*” yaitu pecampuran antara bahasa Aceh “sabe” yang dalam bahasa Indonesia berarti “slalu” dengan bahasa Indonesia “didampingi”. Tuturan lirik data (2) dinyanyikan oleh penyanyi Aceh yang ingin mengungkapkan amanat pada lagu “Goyang Lagi”

Album *Boh Hate* 2 bait kedua tentang adanya perasaan bahagia memiliki banyak kekasih hati yang mendampingi ketika menari.

Tuturan lirik data (4) mengalami peristiwa campur kode ke dalam ((*Inner Code Mixing*)) yang berwujud kata dasar (*muka asli*) dan kata ulang (*tunda-tunda*). Peristiwa campur kode ke dalam yang dimaksud adalah peristiwa campur kode yang bersumber bahasa asli, yaitu bahasa Indonesia. Hal ini dapat ditemukan pada baris pertama bait keempat pada data 4 “Oeh deuh *muka asli*” yaitu pecampuran antara bahasa Aceh “oeh” yang dalam bahasa Indonesia berarti “waktu” dan bahasa Aceh “deuh” dalam bahasa Indonesia berarti “terlihat” kemudian bercampur dengan bahasa Indonesia “muka asli”. Sedangkan yang ditemukan pada baris ketiga bait keempat data 4 merupakan bentuk campur kode berwujud kata ulang “Bek ta *tunda-tunda*” yaitu pecampuran antara bahasa Aceh “bek ta” dalam bahasa Indonesia berarti “jangan” dengan bahasa Indonesia “tunda-tunda”. Tuturan lirik data (4) dinyanyikan oleh penyanyi Aceh yang ingin mengungkapkan amanat pada lagu “Goyang Lagi” Album *Boh Hate* 2 bait keempat tentang perasaan penyanyi yang merasa ditinggalkan kekasih hati ketika bertatap muka langsung.

Tuturan lirik data (5) mengalami peristiwa campur kode ke dalam ((*Inner Code Mixing*)) yang berwujud kata ulang (*dikit-dikit*) yang terdapat pada baris pertama dan kata sifat (*manis, imut, kiut, cuek dan ganteng*) yang terdapat pada baris keempat. Peristiwa campur kode ke dalam yang dimaksud adalah peristiwa campur kode yang bersumber bahasa asli, yaitu bahasa Indonesia. Hal ini dapat ditemukan pada baris pertama pada data 5 “*dikit-dikit* ka suet baje” yaitu pecampuran antara bahasa Indonesia “*dikit-dikit*” dan bahasa Aceh “ka suet baje” yang dalam bahasa Indonesia berarti “sudah buka baju”. Sedangkan, baris keempat data ke lima pecampuran antara kata sifat “manis, imut, kiut, cuek dan ganteng” dengan bahasa Aceh “beukah” yang dalam bahasa Indonesia berarti “koyak” namun dalam lirik ini berarti “sangat”. Tuturan lirik data (5) dinyanyikan oleh penyanyi Aceh yang ingin mengungkapkan amanat pada lagu “Goyang Lagi” Album *Boh Hate* 2 bait kelima tentang perasaan penyanyi yang merasa bahagia ketika dirinya dipuji wanita.

Tuturan lirik data (6) mengalami peristiwa campur kode ke dalam ((*Inner Code Mixing*)) yang berwujud kata tanya (*kemana*), berwujud kata (*pilih*). Peristiwa campur kode ke dalam yang dimaksud adalah peristiwa campur kode yang bersumber bahasa asli, yaitu bahasa Indonesia. Hal ini dapat ditemukan pada baris ketiga bait kedua pada data 2 “Sabe di *dampngi*” yaitu pecampuran antara bahasa Aceh “sabe” yang dalam bahasa

Indonesia berarti “slalu” dengan bahasa Indonesia “didampingi. Tuturan lirik data (6) dinyanyikan oleh penyanyi Aceh yang ingin mengungkapkan amanat pada lagu “Cinta Ka Meuri” Album *Suet Baje Jih Bloe* 2 tentang perasaan penyanyi yang berada dalam cinta segi tiga.

Tuturan lirik data (7) mengalami peristiwa campur kode ke dalam ((*Inner Code Mixing*)) yang berwujud kata (*pilihan*), kata hubung (*ataupun*) dan kata ganti orang ketiga (*dia*). Peristiwa campur kode ke dalam yang dimaksud adalah peristiwa campur kode yang bersumber bahasa asli, yaitu bahasa Indonesia. Hal ini dapat ditemukan pada baris ketiga bait ketiga pada data 7 “Hoe *pilihan* ci adek kheun” yaitu pecampuran antara bahasa Aceh “hoe” yang dalam bahasa Indonesia berarti “kemana” dengan bahasa Indonesia “pilihan”, kemudian bercampur dengan bahasa Aceh “ci adek kheun” yang dalam bahasa Indonesia berarti “coba adek katakan”. Sedangkan yang ditemukan pada baris keempat bait ketiga data 7 “Pue *keuhabangataupun dia*” yaitu pecampuran antara bahasa Aceh “pue keuh” dalam bahasa Indonesia berarti “apakah” dengan bahasa Indonesia “abang ataupun dia”.

Tuturan lirik data (7) dinyanyikan oleh penyanyi Aceh yang ingin mengungkapkan amanat pada lagu “Cinta Ka Meuri” Album *Suet Baje Jih Bloe* 2 tentang adanya perasaan penyanyi yang menginginkan jawaban dari cinta segi tiga.

Tuturan lirik data (8) mengalami peristiwa campur kode ke dalam ((*Inner Code Mixing*)) yang berwujud kata dasar (*luka, tega, dan cara*). Peristiwa campur kode ke dalam yang dimaksud adalah peristiwa campur kode yang bersumber bahasa asli, yaitu bahasa Indonesia. Hal ini dapat ditemukan pada baris kedua bait keenam “Adak pih hate loen *luka*” yaitu pecampuran antara bahasa Aceh “Adak pih hate loen” dalam bahasa Indonesia berarti “walapun hatiku” dengan bahasa Indonesia “*luka*”, dan baris ketiga bait keenam pada data 8 “*Adek tega* keu *abang*” yaitu pecampuran antara bahasa Indonesia “Adek tega” dengan bahasa Aceh “keu” dalam bahasa Indonesia berarti “kepada” kemudian beralih pecampuran dalam bahasa Indonesia “abang”. Sedangkan baris keempat bait keenam data 8 “That keujam *cara adinda*” yaitu pecampuran antara bahasa Aceh “that keujam” dalam bahasa Indonesia berarti “sangat kejam” bercampur dengan bahasa Indonesia “cara”. Tuturan lirik data (8) dinyanyikan oleh penyanyi Aceh yang ingin mengungkapkan amanat pada lagu “Cinta Ka Meuri” Album *Suet Baje Jieh Bloe* 2 tentang adanya perasaan penyanyi yang merasakan terluka disakiti oleh orang yang dicintainya.

Tuturan lirik data (9) mengalami peristiwa campur kode ke dalam ((*Inner Code Mixing*) yang berwujud kata ulang (gini-gitu) dan (gitu-gitu). Peristiwa campur kode ke dalam yang dimaksud adalah peristiwa campur kode yang bersumber bahasa asli, yaitu bahasa Indonesia. Hal ini dapat ditemukan pada baris satu bait keempat data 9 “wate awai *gini-gitu*” yaitu pecampuran antara bahasa Aceh “wate awai” dalam bahasa Indonesia berarti “waktu awal” dengan bahasa Aceh “gini-gitu”, sedangkan baris kedua “pakoen jinoe *gitu-gitu*” yaitu pecampuran antara bahasa Aceh “pakoen jino” dalam bahasa Indonesia berarti “kenapa sekarang” dengan bahasa Indonesia “gini-gitu” dan baris ketiga “*Gini gitu* abeh akai” yaitu pecampuran “*gini-gitu*” dengan bahasa Aceh “abeh akai” dalam bahasa Indonesia berarti “hilang akal”. Tuturan lirik data (9) dinyanyikan oleh penyanyi Aceh yang ingin mengungkapkan amanat pada lagu “Gini-Gitu” Album *I Love You Adinda* tentang adanya perasaan penyanyi yang merasakan sang kekasih tidak teguh pendirian (plin-plan) ditandai dari kata *gini-gitu* dalam lirik lagu pada data .

Tuturan lirik data (10) mengalami peristiwa campur kode ke dalam ((*Inner Code Mixing*) yang berwujud kata dasar (ingat), kata ganti orang kedua (kamu), kata kerja (sholat) dan kata sifat (ayu, sayang). Peristiwa campur kode ke dalam yang dimaksud adalah peristiwa campur kode yang bersumber bahasa asli, yaitu bahasa Indonesia. Hal ini dapat ditemukan pada baris pertama bait kelima data 10 “*Ingat kamu* kalheuh *sholat*” yaitu pecampuran antara bahasa Indonesia “ingat kamu” dengan bahasa Aceh “kalheuh” yang berarti “sudah”, kemudian bercampur kembali dengan bahasa Indonesia. Sedangkan, baris kedua bait kelima data 10 “malem *kamu*ayu kamu” yaitu pecampuran antara bahasa Aceh “malem” dalam bahasa Indonesia berarti “alim/sholehah” dengan bahasa Indonesia “kamu ayu kamu”. Tuturan lirik data (9) dinyanyikan oleh penyanyi Aceh yang ingin mengungkapkan amanat pada lagu “Gini-Gitu” Album *I Love You Adinda* tentang adanya perasaan penyanyi yang merasa kagum terhadap wanita yang dicintainya, ditandai dari setiap larik pada data 10.

Tuturan lirik data (12) mengalami peristiwa campur kode ke dalam ((*Inner Code Mixing*) yang berwujud kata dasar (silam dan pernah). Peristiwa campur kode ke dalam yang dimaksud adalah peristiwa campur kode yang bersumber bahasa asli, yaitu bahasa Indonesia. Hal ini dapat ditemukan pada baris ketiga bait kedua data 12 “Jinoe leumah lage *pernah* ta plueng ta meulet-let” yaitu pecampuran antara bahasa Aceh “jinoe leumah lage” dalam bahasa Indonesia berarti “sekarang

terlihat kembali’ dengan bahasa Indonesia “pernah” bercampur kembali dengan bahasa Aceh “ta plueng ta meulet-let” dalam bahasa Indonesia berarti “berlari kejar-kejaran”.

Tuturan lirik data (12) dinyanyikan oleh penyanyi Aceh yang ingin mengungkapkan amanat pada lagu “Kau Kembali” Album *Bohate 3* tentang perasaan bahagia dikarenakan seseorang yang di masa silam kembali lagi. Tuturan lirik data (13) mengalami peristiwa campur kode ke dalam ((*Inner Code Mixing*) yang berwujud kata sifat (baru) dan kata imbuhan (bertemu). Peristiwa campur kode ke dalam yang dimaksud adalah peristiwa campur kode yang bersumber bahasa asli, yaitu bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada baris kedua bait keempat data 13 “Meuploeh thoen leung *baru bertemu*” yaitu pecampuran antara “meuploeh thoen leung” dalam bahasa Indonesia berarti “berpuluh tahun yang silam” dengan bahasa Indonesia “baru bertemu”. Tuturan lirik data 13 dinyanyikan oleh penyanyi Aceh yang ingin mengungkapkan amanat pada lagu “Kau Kembali” Album *Bohate 3* tentang perasaan bahagia dikarenakan seseorang yang diharapkan kini kembali.

Tuturan lirik data (14) mengalami peristiwa campur kode ke dalam ((*Inner Code Mixing*) yaitu peralihan antara serapan bahasa Jawa (ngingo) beralih ke bahasa Indonesia (pun datang). Peristiwa campur kode ke dalam yang dimaksud adalah peristiwa campur kode yang bersumber bahasa asli, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa serapan (Jawa). Tuturan lirik data (14) dinyanyikan oleh penyanyi Aceh yang ingin mengungkapkan amanat pada lagu “Bohate 3” tentang perasaan kegalauan penyanyi yang mengharapkan kekasihnya kembali.

Tuturan lirik data (15) mengalami peristiwa campur kode ke dalam ((*Inner Code Mixing*) berwujud kata dasar (mau) dan (dukun). Peristiwa campur kode ke dalam yang dimaksud adalah peristiwa campur kode yang bersumber bahasa asli, yaitu bahasa Indonesia. Hal ini dilihat pada baris ketiga bait ketiga data 15 “*Mau* keu *dukun*” yaitu pecampuran antara bahasa Indonesia “mau” dengan bahasa Aceh “keu” dalam bahasa Indonesia berarti “ke”, kemudian bercampur kembali dengan bahasa Indonesia “dukun”. Tuturan lirik data (15) dinyanyikan oleh penyanyi Aceh yang ingin mengungkapkan amanat pada lagu “Bohate 3” Album *Bohate 3* tentang perasaan penyanyi yang ditinggal kekasih dilanda penyakit cinta.

Tuturan lirik data (17) mengalami peristiwa campur kode ke dalam ((*Inner Code Mixing*) yang berwujud kata ulang (kali- kali). Peristiwa campur kode ke dalam yang dimaksud adalah peristiwa campur kode yang bersumber bahasa asli, yaitu

bahasa Indonesia. Hal ini dilihat pada baris pertama bait keenam data 17 “Meu *kali-kali*” yaitu pecampuran antara bahasa Aceh “meu” dalam bahasa Indonesia berarti “ber” dengan bahasa Indonesia “kali-kali”. Tutaran lirik data (17) dinyanyikan oleh penyanyi Aceh yang ingin mengungkapkan amanat pada lagu “Bohate 3” Album *Bohate 3* tentang perasaan penyanyi yang berkali-kali ditinggalkan kekasih.

Tutaran lirik data (18) mengalami peristiwa campur kode ke dalam ((*Inner Code Mixing*)) yang berwujud kata ganti orang pertama tunggal (ku) dan kata dasar (tujuan). Peristiwa campur kode ke dalam yang dimaksud adalah peristiwa campur kode yang bersumber bahasa asli, yaitu bahasa Indonesia. Hal ini terdapat pada baris ketiga bait ketujuh data 18 “Hudep *ku tujuan* hana” yaitu pecampuran antara bahasa Aceh “hudep” dalam bahasa Indonesia berarti “hidup” dengan bahasa Indonesia “ku tujuan”, kemudian bercampur dalam bahasa Aceh “hana” dalam bahasa Indonesia berarti “tidak ada”. Tutaran lirik data (18) dinyanyikan oleh penyanyi Aceh yang ingin mengungkapkan amanat pada lagu “Bohate 3” Album *Bohate 3* tentang perasaan penyanyi yang merasa kehilangan tujuan hidupnya sebab ditinggalkan kekasih.

Tutaran lirik data (19) mengalami peristiwa campur kode ke dalam ((*Inner Code Mixing*)) yang berwujud kata benda (mitasi/imitasi), kata hubung (untuk) dan kata dasar ditambah akhiran (main-an). Peristiwa campur kode ke dalam yang dimaksud adalah peristiwa campur kode yang bersumber bahasa asli, yaitu bahasa Indonesia. Hal ini terdapat pada baris kedua bait kedelapan data 19 “Loen blo *mitasi untuk mainan*” yaitu pecampuran antara bahasa aceh “loen bloe” dalam bahasa Indonesia berarti “saya membeli” dengan bahasa Indonesia “mitasi untuk mainan”. Tutaran lirik data (19) dinyanyikan oleh penyanyi Aceh yang ingin mengungkapkan amanat pada lagu “Bohate 3” Album *Bohate 3* tentang perasaan penyanyi yang merasa kecewa atas usahanya menjual segala hal (kabel) untuk memberi mahar yang setelah kekasihnya pergi serasa pengorbanan selama ini sia-sia.

Tutaran lirik data (20) mengalami peristiwa campur kode ke dalam ((*Inner Code Mixing*)) yang berwujud kata sifat pada baris kedua (malu). Peristiwa campur kode ke dalam yang dimaksud adalah peristiwa campur kode yang bersumber bahasa asli, yaitu bahasa Indonesia. Hal ini terdapat pada baris pertama “Gadoeh lam gapiet *begitu saja*” yaitu pecampuran antara bahasa Aceh “Gadoeh lam gapiet” dalam bahasa Indonesia berarti “hilang dalam genggam” dengan bahasa

Indonesia “begitu saja”, sedangkan baris kedua bait kesembilan data 20 “Kanjai ngoen *malu* han ku peu meuri” yaitu pecampuran antara bahasa Aceh “kanjai ngoen” dalam bahasa Indonesia berarti “malu dengan” dengan bahasa Indonesia “malu” bercampur kembali dengan bahasa Aceh “han ku peu meuri” dalam bahasa Indonesia berarti “tidak diperlihatkan”. Tutaran lirik data (20) dinyanyikan oleh penyanyi Aceh yang ingin mengungkapkan amanat pada lagu “Bohate 3” Album *Bohate 3* tentang perasaan penyanyi yang merasa kekasihnya hilang begitu saja tanpa ada pemberitahuan terlebih dahulu yang pergi entah ke negeri mana.

Tutaran lirik data (21) mengalami peristiwa campur kode ke dalam ((*Inner Code Mixing*)) yang berwujud kata ganti orang ketiga perempuan/gadis (dara) dan kata sifat (setia). Peristiwa campur kode ke dalam yang dimaksud adalah peristiwa campur kode yang bersumber bahasa asli, yaitu bahasa Indonesia. Hal ini terdapat pada baris pertama bait kesebelas data 21 “Limeuh keulai *dara setia*” yaitu pecampuran bahasa Aceh “limeuh” dalam bahasa Indonesia berarti “mengorek-gorek” sedangkan keulai” dalam bahasa Indonesia berarti “mengulang” dengan bahasa Indonesia “dara setia”. Tutaran lirik data (21) dinyanyikan oleh penyanyi Aceh yang ingin mengungkapkan amanat pada lagu “Bohate 3” Album *Bohate 3* tentang perasaan penyanyi yang merasa perasaan dan hatinya terluka ketika ditinggal kekasih serasa hatinya ditusuk duri.

Jenis Campur Kode Ke Luar (*Outer Code Mixing*)

Jenis campur kode ke luar adalah jenis campur kode yang menggunakan bahasa daerah atau bahasa nasional dengan menyerap unsur-unsur bahasa asing.

Dalam penelitian ini bahasa asing yang diserap ialah penyisipan unsur-unsur bahasa Inggris dalam penggunaan bahasa lirik lagu terdapat pada data 3.

Tutaran lirik data (3) mengalami peristiwa campur kode ke luar (*outer codemixing*). Peristiwa campur kode ke luar yang dimaksud adalah peristiwa campur kode campuran yang bersumber bahasa asli (ng-ejek) dan bahasa asing yaitu bahasa Inggris yang berupa singkatan (dp/display picture). Hal itu terdapat pada baris ketiga bait ketiga data 3 “Ngejek gamba *dp*” yaitu penggunaan “dp” merupakan singkatan dalam bahasa Inggris yang dipakai dalam media sosial BBM. Tutaran lirik data (3) dinyanyikan oleh penyanyi Aceh yang ingin mengungkapkan amanat pada lagu “Goyang Lagi” Album *Bohate 2* tentang perasaan nya yang merasa mendapatkan ejekan setelah bertatap muka langsung.

Jenis Campur Kode Campuran (*Hybrid Code Mixing*)

Jenis campur kode campuran adalah jenis campur kode yang di dalamnya (mungkin klausa atau kalimat) telah menyerap unsur bahasa asli (bahasa daerah dan kerabat) serta bahasa asing. Dalam penelitian ini bahasa asing yang diserap ialah penyisipan unsur-unsur bahasa Inggris dalam penggunaan bahasa lirik lagu terdapat pada data 11.

Tuturan lirik data (11) mengalami peristiwa campur kode campuran yang terdapat pada baris pertama bait keenam data 11 “*How I miss you is Haramon*” penggunaan *how I miss you is* merupakan bahasa Inggris sedangkan *Haramon* serapan bahasa Arab yang dalam bahasa Indonesia berarti Haram. Peristiwa campur kode campuran yang dimaksud adalah peristiwa campur kode yang bersumber serapan bahasa Inggris dan bahasa Arab. Tuturan lirik data (11) dinyanyikan oleh penyanyi Aceh yang ingin mengungkapkan amanat pada lagu “Gini-Gitu” Album *I Love You Adinda* tentang perasaan penyanyi merasa kerinduan terhadap kekasih hati yang dianggap sebagai tulang rusuknya.

Tuturan lirik data (16) mengalami peristiwa campur kode campuran yang terdapat pada baris pertama bait kelima data 16 “*Mau neleponan*” yaitu kata “*neleponan*” berasal dari kata *telephone* merupakan serapan dari bahasa Sangkerta “*tele*” berarti “berkomunikasi” sedangkan “*phone*” berasal dari kata Inggris, berarti “ponsel” merupakan bahasa Inggris Peristiwa campur kode campuran yang dimaksud adalah peristiwa campur kode yang bersumber serapan bahasa Inggris dan bahasa Arab. Tuturan lirik data (11) dinyanyikan oleh penyanyi Aceh yang ingin mengungkapkan amanat pada lagu “Bohate 3” Album *Bohate 3* tentang perasaan penyanyi merasa kagum dengan wanita yang di cintainya yang sholehah

5. SIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dalam 5 lagu lagu Bergeek yang dianalisis sebagai sumber data, yaitu lagu 1) *Goyang lagi* album “Boh hate” 2) *Cinta Ka Meuri* album Suet Baje Jih Bloe” 3) *Gini Gitu* album “Beuk tunda- tunda” 4) *Kau Kembali* album “Boh hate” dan, 5) *Bohate 3* album “Boh hate 3, ditemukan 21 data bahasa campur kode dengan 3 jenis campur kode, yaitu 18 data campur kode ke dalam (*inner code mixing*), 1 campur kode ke luar (*outer code mixing*), dan 2 campur kode campuran (*hybrid code mixing*).

Berdasarkan jumlah data tersebut, data yang paling dominan yang digunakan dalam lirik Lagu Bergeek adalah bahasa campur kode ke dalam (*inner code mixing*), yaitu terdapat 18 data.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis bahasa campur kode dalam lirik lagu Bergeek dapat dikemukakan beberapa saran dan masukan bagi berbagai pihak:

- 1) Bagi Komposer (penyair)
Melalui temuan mengenai campur kode dalam lirik lagu Bergeek hendaklah dapat dijadikan bahan pertimbangan yang lebih aktif bagi penyair untuk lebih meningkatkan pesan dalam setiap lirik lagu dan memberikan dampak positif bagi setiap penikmat musik.
- 2) Bagi Masyarakat Umum
Hendaknya masyarakat penikmat lagu Bergeek dapat lebih memfokuskan pada amanat dalam lirik lagu. Bukannya, hanya menikmati lagu semata tanpa memperdulikan amanat pada setiap lirik lagu tersebut
- 3) Bagi peneliti lebih lanjut
Penelitian ini hanya dibatasi pada masalah bahasa campur kode. Oleh sebab itu disarankan agar pada penelitian selanjutnya ruang lingkup kajian lebih diperluas lagi tidak hanya terbatas pada analisis bahasa campur kode dalam lirik lagu. Dengan pemanfaatan lirik lagu yang sama, peneliti dapat menganalisis bahasa alih kode yang terdapat dalam lirik lagu tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul & Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Gramedia.
- Novalia, Elsa. 2013. “Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Guru dan Siswa yang Berbahasa Ibu Bahasa Jawa (Studi Sosiolinguistik di SD Negeri 9 Cot Girek Kabupaten Aceh Utara)”. Skripsi. Universitas Almuslim. Bireuen.
- Rulyandi., Muhammad Rohmadi. & Edy Tri Sulisty. 2014. “Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA17”. *Jurnal Pedagogi*, Vol. 17 No. 1 tahun 2014. Universitas Sebelas Maret.

Kholiq, Abdul., Roekhan. & Sunaryo. 2013. *Campur Kode Pada Naskah Pidato Presiden Republik Indonesia Bapak DR. H. Susilo Bambang Yudhoyono*.1,JPBSOnline, Volume 1, Nomor 1, April 2013. Universitas Negeri Malang.

Wijana, Putu. & Rohmadi. 2013. *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Celebon Timur: Pustaka Pelajar.

Penulis:

Nurmina

Memperoleh gelar Sarjana dari Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Syiah Kuala-Banda Aceh dan Magister dari Universitas Pendidikan Indonesia. Saat ini bekerja sebagai dosen di Universitas Almuslim Bireuen-Aceh

Nurul Aflah

Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah Universitas Almuslim.

